

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, dalam aspek kebahasaannya, berasal dari kata qaraa yang berarti "membaca atau dibaca". Secara umum, Al-Qur'an merujuk kepada kitab suci yang memuat kata-kata Allah, merupakan suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab suci ini tercatat dalam mushaf yang dijaga kemurniannya, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Al-Qur'an juga memberikan bukti atas kebijaksanaan dan kekuasaan Allah dalam penciptaannya. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki tujuan yang jelas, menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung bukti-bukti kebesaran Allah dan hikmah-Nya yang jelas dan nyata. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam dan lingkungannya. Achmad Baiquni menegaskan bahwa semua ilmu yang dibutuhkan manusia telah tersedia di dalam Al-Qur'an. (Iryani, 2017, pp. 68–69)

Tartil yaitu membaca al-Qur'an perlahan-lahan, tak terburu-buru, pada bacaan yang benar dan fasih disesuaikan dengan makhraj dan sifatnya. Tartil juga dapat digolongkan sebagai suatu metode belajar membaca al-Qur'an yang praktis, efektif, dan cepat memahami pelajaran al-Qur'an. Dalam arti lain, membaca al-Qur'an harus benar, fasih, serta lancar pada artinya berdasarkan dengan ilmu tajwid. Orangtua mempunyai tanggung jawab saat memberikan didikan serta motivasi anaknya selama proses belajar membaca al-Qur'an guna terus belajar dan memahami isi al-Qur'an sehingga mereka dapat membacanya dengan baik dan mencintainya sepanjang waktu. Hadits berikut menjelaskan bagaimana mendidik anak-anak untuk mencintai Nabi, keluarganya, dan al-Qur'an: Nabi SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib

r.a., "Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur'an." Para penghafal al-Qur'an akan berada di bawah naungan Arasy Allah SWT pada saat tak terdapat naungan kecuali naungan-Nya. Mereka akan berada bersama para Nabi serta orang-orang yang dipilih-Nya. (H.R. Al-Thabrani dan Ibn AlNajjar).

Metode Tartil merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat. Dengan membaca secara pelan dan tepat, setiap huruf dan tajwidnya dapat terdengar dengan jelas. Metode Tartil pula sangat baik apabila diaplikasikan pada proses belajar membaca al-qur'an sebab pada saat pembelajarannya secara perlahan dan tak terburu-buru serta tetap menggunakan pada kaidah tajwid (Murdani, 2020, pp. 23–57)

Definisi tartil dapat merujuk pada pengucapan kata-kata Al-Qur'an secara terpadu (*ittisaaq*) dan terorganisir (*intizham*) secara konsisten (*istiqamah*), yang melibatkan pengucapan yang baik, teratur, dan konsisten. Fokus utamanya adalah pada pengucapan verbal dan bersuara, yang dalam Bahasa Inggris disebut "to recite" (mengucapkan, melafalkan dengan lisan), dengan penekanan khusus pada pembacaan perlahan-lahan. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Para ulama sepakat bahwa tartil (membaca perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid) sangat dianjurkan. Ini sejalan dengan perintah Allah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang berarti membaca sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan, termasuk dalam hal pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhroj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Kursus tartil Al-Qur'an merupakan pelatihan lanjutan yang bertujuan memberikan spesialisasi dalam penguasaan tilawatil Qur'an pada pendidikan Al-Qur'an. Dengan demikian, metode tartil dapat diartikan sebagai cara membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan serta mengucapkan huruf-hurufnya dari makhrajnya dengan tepat. Dengan membaca dengan pelan dan tepat, setiap huruf dan tajwidnya dapat terdengar dengan jelas. (Arbangi, 2023, pp. 12–13)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ketika disebutkan "Bacalah al-Qur'an itu dengan Tartil (Perlahan-lahan)," maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan untuk membantu pemahaman dan refleksi. Ini sesuai dengan cara Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an. 'Aisyah melaporkan bahwa beliau pernah membaca sebuah surat dengan sangat perlahan, sehingga tampaknya surat tersebut lebih panjang daripada surat yang sebenarnya lebih panjang dari itu. Dalam Shahih al-Bukhari, Anas ditanya tentang cara membaca Rasulullah ﷺ. Dia menjawab, "Membacanya dengan memperhatikan panjang pendeknya." Sebagai contoh, ketika membaca "Bismillahirrahmaanirrahiim", beliau memperpanjang kata "Bismillaah" (pada huruf Lam Lafazh الله), memperpanjang "Ar-Rahmaan" (pada huruf Mim), dan memperpanjang "Ar-Rahiim" (pada huruf Haa). (Romadon, 2019, p. 11)

Pengalaman peneliti sebagai guru TPA terjadi saat peneliti menjadi guru TPA di masjid Baitunnafi, Tamantirto, Kasihan Bantul. Waktu mengajar yang didapat peneliti selama 4 bulan di bulan juli sampai november tahun 2022. Selama rentang waktu tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa santri-santri TPA disana masih dibawah standar dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an. Mereka merasa bahwa membaca Al-Qur'an hanya sekedar membaca tanpa memperhatikan tajwid dan metode tartil.

Peneliti akhirnya melakukan pengamatan pendahuluan di masjid Al-Ikhlas, Tamantirto, Kasihan Bantul pada tanggal 6 Oktober 2023 sebagai lokasi penelitian. Dan disini peneliti menemukan ada yang bagus dalam melafalkan tartil dengan metode Ummi. Metode Ummi bisa dibilang bagus dalam membimbing santri TPA, dikarenakan pengajar nya dari ustadzah semua, tidak ada satupun pengajar dari ustad. Yang mana mengajar nya lebih tenang dan lembut sesuai kaidah metode Ummi sendiri. Maka dari itu, peneliti penasaran kenapa TPA di masjid Al-Ikhlas Tamantirto lebih bagus dan baik dalam penerapan metode tartil dengan menggunakan pembelajaran metode ummi.

Metode Ummi adalah salah satu pendekatan dalam membaca Al-Qur'an yang langsung mengajarkan dan mengaplikasikan bacaan tartil sesuai dengan aturan ilmu tajwid. Tujuan dari metode Ummi adalah memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga pengajaran Al-Qur'an yang ingin memastikan setiap siswa mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pada pertengahan tahun 2007, KPI (Komite Pendidikan Islam) menerbitkan metode baca tulis Al-Qur'an yang disebut Ummi, yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf Ms. Sebelum disebarluaskan, metode ini telah melewati serangkaian pengujian oleh tim yang terdiri dari Roem, Rowi, dan Mudawi Ma'arif, yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu tajwid dan qira'at. Metode Ummi sebenarnya memiliki prinsip yang mirip dengan metode-metode lain yang sudah umum di masyarakat, namun yang membedakannya adalah fokus metode Ummi pada pengenalan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selain itu, metode ini juga dilengkapi dengan buku tajwid dan buku gharib yang terpisah dari buku jilidnya. Awalnya, metode Ummi hanya diajarkan di lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan KPI, tetapi sekarang sudah mulai diperkenalkan secara lebih luas kepada masyarakat umum (Junaidin Nobisa & Usman, 2021, pp. 44–70). Jadi peneliti akan meneliti metode tartil di pembelajaran metode ummi yang diterapkan di TPA masjid Al-Ikhlas Tamantirto Kasihan, Bantul.

Terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan bahwa seorang santri, terutama yang aktif di masjid, seharusnya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar. Santri di masjid memiliki potensi untuk menjadi teladan dalam aspek ibadah. Mereka merupakan kelompok yang aktif secara sosial dan keagamaan di masjid, memberikan kontribusi positif di dalamnya. Namun, salah satu masalah yang dihadapi oleh santri TPA di masjid Al-Ikhlas Tamantirto adalah ketidakmampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid yang benar.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah Masjid Al-Ikhlas Tamantirto, Kasihan Bantul. Dengan demikian, judul penelitian ini mengacu pada penerapan metode Tartil untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di TPA Masjid Al-Ikhlas Tamantirto meneliti bagaimana metode tartil diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA tersebut.

Sejalan dengan informasi latar belakang yang telah disampaikan, penulis berniat untuk menjalankan penelitian tentang Penerapan Metode Tartil Bacaan Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al-Ikhlas Tamantirto.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode tartil bacaan Al-Qur'an di kalangan santri TPA Masjid Al-Ikhlas Tamantirto?
2. Apa saja faktor kendala ustadzah dalam menerapkan metode tartil bacaan Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan uraian masalah di atas:

1. Menyelidiki apakah penerapan metode tartil berjalan pada santri di Masjid Al-Ikhlas Tamantirto
2. Menyelidiki faktor kendala yang mempengaruhi ustadzah dalam penerapan metode tartil

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas yaitu :

1. Manfaat Teoritis:

Menambah wawasan bagi mereka yang mendalami dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam mengenai strategi dalam meningkatkan kualitas pelafalan Al-Qur'an melalui metode Tartil

2. Manfaat Kebijakan

Adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kebijakan-kebijakan terkait dengan kurikulum

3. Manfaat Praktik

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru PAI dan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pelafalan Al-Qur'an pada siswa

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi guru PAI di SD dalam memberikan bimbingan pelafalan Al-Qur'an dengan benar

c. Bagi Peneliti

Dapat menjadi gambaran bagi peneliti terkait metode Tartil apabila diterapkan dalam pembelajaran PAI

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu suatu kerangka penelitian yang memberi pedoman berkenaan dengan pokok-pokok yang kemudian diuraikan pada suatu penelitian, yang terdiri dari BAB I sampai V yaitu:

BAB I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori, yang membahas mengenai penerapan metode tartil, pelafalan bacaan Al-Qur'an, metode pembelajaran Al-Qur'an.

BAB III : Gambaran umum yang meliputi deskripsi geografis Masjid Al-Ikhlas Kasihan Bantul.

BAB IV : Meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan, dan saran dari pembahasan dalam penelitian. Kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Masjid Al-Ikhlas Kasihan Bantul terkait dengan topik dalam penelitian. Saran ini merupakan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang diberikan kepada kepala masjid, guru Pendidikan Agama Islam, siswa serta peneliti selanjutnya.